BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan adalah kemampuan atau proses mempengaruhi dan mengarahkan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks yang lebih luas, kepemimpinan bisa mencakup berbagai aspek, termasuk membuat keputusan, memotivasi dan mendukung anggota tim, serta mengelola sumber daya dan menghadapi tantangan. Menurut Soekarso, Kepemimpinan (*Leadership*) adalah proses pengaruh dan mempengaruhi orang lain dengan kekuatan dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Kepemimpinan tidak hanya terbatas pada posisi atau jabatan formal; seseorang bisa menjadi pemimpin karena pengaruh atau kemampuan mereka untuk memandu orang lain.

Dengan demikian, Kepemimpinan merupakan sebuah proses mengarahkan serta memotivasi kelompok untuk mencapai tujuan bersama, menggunakan berbagai metode yang dapat disesuaikan sesuai dengan konteks dan kebutuhan. Dalam konteks yang berbeda, kita menemukan konsep kepemimpinan tradisional, yang mendalam akarnya dalam nilai-nilai, norma, dan praktik yang telah lama tertanam dalam suatu masyarakat atau komunitas. Kepemimpinan tradisional bukan hanya tentang

¹Soekarso, *KEPEMIMPINAN: Kajian Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2015), 14.

pengambilan keputusan atau delegasi tugas, tetapi juga tentang pemeliharaan dan transmisi budaya serta nilai-nilai leluhur yang sering kali terwujud melalui figur-figur seperti kepala suku, pemimpin adat, atau pemangku adat, yang perannya ditentukan oleh sejarah dan tradisi yang kaya. Kepemimpinan tradisional adalah bentuk kepemimpinan yang tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya atau adat tertentu. Kepemimpinan tradisional menurut Weber adalah suatu tatanan sosial yang didasarkan pada adat-istiadat kuno, yang status dan kepentingan penguasa yang sangat ditentukan oleh adat.² Dalam hal ini kepemimpinan tradisional dapat mencakup praktik kepemimpinan yang berlandaskan pada warisan, nilai-nilai, serta norma sosial yang telah lama ada dalam suatu masyarakat. Dalam kepemimpinan tradisional, peran pemimpin sering kali ditentukan oleh faktor-faktor seperti garis keturunan, kedudukan sosial, atau penunjukan berdasarkan norma-norma adat yang diakui oleh masyarakat.

Salah satu praktik kepemimpinan tradisional yang dikenal dan masih berlaku saat ini ialah kepemimpinan tradisional Toraja. Konsep kepemimpinan tradisional Toraja adalah sistem kepemimpinan yang mendalam dan terintegrasi dengan nilai-nilai budaya serta adat istiadat masyarakat Toraja. Kepemimpinan ini tidak hanya berkuat pada pengaturan administratif atau pengambilan keputusan, tetapi juga meliputi

²Weber Dalam Fairuz Azzahr, Artikel Academia "*Kepemimpinan Tradisional di Indonesia*", (https://www.academia.edu/63279500/Kepemimpinan_Tradisional_di_Indonesia).

aspek spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam. Dalam kepemimpinan tradisional Toraja kepemimpinan dijalankan oleh seorang pemimpin yang diberi gelar *ambe' tondok*. Pemimpin *ambe' tondok* adalah pemimpin Toraja yang mengatur kehidupan di *tondok* (kampung) dan berbagai aspek adat serta berperan sebagai pengelola adat, mediator, dan pemelihara tradisi. Adapun tugas *ambe' tondok* secara khusus di Bittuang ialah mengatur jalannya adat yang ada di *tondok*, agar budaya tetap terjaga dan dijalankan sesuai dengan aturan yang ada dan juga ketika ada yang melanggar maka *ambe' tondok* akan memberi hukuman.³ Sehingga dikatakan bahwa kebudayaan sangat penting karena kebudayaan adalah sebuah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan ini dibentuk oleh berbagai faktor seperti sejarah, lingkungan, inovasi, dan interaksi antar kelompok manusia. Secara umum, kebudayaan mencakup semua aspek kehidupan yang dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam sebuah komunitas atau masyarakat. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta seluruh struktur sosial, religius, dan aspek lainnya, yang mencerminkan intelektual

³Aleksander Sarira Allositandi, Wawancara oleh Penulis, Bittuang-Indonesia, 02 Oktober 2024.

dan seni yang menjadi ciri khas suatu komunitas.⁴ Kebudayaan membentuk identitas individu dan kolektif. Melalui kebudayaan, individu dan masyarakat dapat memahami asal-usul mereka, yang memberikan rasa kebanggaan, keunikan, dan keterikatan terhadap sejarah mereka. Kebudayaan adalah warisan yang meneruskan nilai, tradisi, dan pengetahuan yang telah membentuk masyarakat sepanjang sejarah.

Kebudayaan Toraja adalah salah satu kebudayaan yang sangat kaya dan unik di Indonesia, terutama dikenal karena kompleksitas ritus pemakaman, sistem kepercayaan, dan arsitektur tradisionalnya. Nilai sakral dalam kebudayaan Toraja memiliki peran yang sangat penting, mengingat masyarakat Toraja memiliki hubungan yang kuat dengan spiritualitas, leluhur, dan alam semesta. Aspek sakral ini tercermin dalam banyak segi kehidupan sehari-hari, ritus, dan festival yang mereka praktikkan. Adat dan kebudayaan Toraja yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah upacara **rambu solo**, yang merupakan salah satu tradisi pemakaman paling sakral dalam kehidupan masyarakat Toraja. **Rambu solo** tidak sekadar upacara pemakaman, melainkan ritual yang penuh makna sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Tujuan utama dari upacara ini adalah untuk mengantarkan arwah orang yang telah wafat ke alam roh, agar mereka dapat melanjutkan perjalanannya.

⁴Andreas Eppink dalam Rhoni Rodin, M. Hum, "Informasi dalam Konteks Sosial Budaya", PT. RajaGrafindo Persada – Rajawali, Depok, Mei 2020, Hal.122.

Menurut kepercayaan masyarakat Toraja, seseorang belum dianggap benar-benar meninggal dunia sampai seluruh rangkaian prosesi *rambu solo* dilaksanakan secara lengkap dan sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun. Tradisi ini mencerminkan keyakinan mendalam masyarakat Toraja terhadap hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal, serta peran penting upacara ini dalam menjaga keseimbangan spiritual dan budaya mereka.⁵ Upacara ini tidak hanya merupakan penguburan tetapi juga perayaan kehidupan dan perjalanan roh menuju kehidupan selanjutnya. Prosesi ini mencakup serangkaian ritual yang dilaksanakan dengan sangat teliti dan dengan penuh simbolisme spiritual, salah satunya ialah penggunaan *sambu' lotong* (sarung hitam).

Sambu' Lotong memiliki makna yang sangat penting dalam kebudayaan Toraja. *Sambu' lotong* bukan hanya sebuah pakaian, tetapi juga merupakan simbol dari berbagai nilai dan keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat Toraja. *Sambu' Lotong* sering dipakai sebagai simbol bahwa ikut merasakan dukacita. Dalam konteks *Rambu Solo'*, upacara pemakaman tradisional Toraja, *Sambu' Lotong* adalah bagian penting dari pakaian yang dikenakan oleh keluarga dalam prosesi pemakaman. Ini menunjukkan penghargaan dan kesedihan yang mendalam atas kepergian orang yang

⁵Artikel berita Kompas.com, "Mengenal Rambu Solo, Upacara Pemakaman Adat Toraja, Dari Prosesi Hingga Biaya" (2022), <https://regional.kompas.com/read/2022/01/10/223535778/mengenal-rambu-solo-upacara-pemakaman-adat-toraja-dari-prosesi-hingga-biaya>.

dicintai.⁶ Tetapi sekarang masyarakat di Bittuang sudah menggunakan *sambu' lotong* secara sembarangan. Contohnya sudah banyak masyarakat atau pemuda menggunakan *sambu' lotong* bukan pada tempatnya seperti, ketika tidur atau pergi jalan-jalan, dan aktivitas-aktivitas yang tidak berkaitan dengan *rambu solo'*. Hal itu menandakan bahwa sudah terjadi pergeseran makna *sambu' lotong*, karena masyarakat khususnya generasi muda sudah tidak pahami lagi makna *sambu' lotong*.

Salah satu tugas *ambe' tondok* ialah memastikan adat kebudayaan berjalan dengan baik, salah satunya ialah bagaimana cara untuk menjaga pemaknaan dan penggunaan *sambu' lotong* yang sekarang sudah mulai digunakan tidak sesuai dengan tradisi adat yang seharusnya, karena *ambe' tondok* memegang peranan penting dalam menjaga, dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang makna penggunaan *sambu lotong*. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Nober Pasang tetapi dalam penelitian tersebut hanya menjelaskan secara umum tentang kepemimpinan *ambe' tondok* dalam menjaga adat, tidak ada fokus khusus pada penggunaan *sambu' lotong*. Sehingga itulah yang menjadi alasan penulis untuk kemudian menulis "peran kepemimpinan *ambe' tondok* dalam menjaga nilai sakral *sambu' lotong* bagi masyarakat di Bittuang.

⁶Resanti Naomi, Jenny Nelly Matheosz, and Djefry Deenng, "Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja" 13 (2020): 6.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah untuk menyelidiki peran *ambe' tondok* dalam menjaga nilai sakral *sambu' lotong* bagi masyarakat di Bittuang. Peneliti akan meneliti peran *ambe' tondok* sebagai pemimpin adat dan mediator dalam mengoordinasikan berbagai aspek menjaga, termasuk pengorganisasian upacara, partisipasi masyarakat, pemeliharaan tradisi adat, dan dampaknya terhadap identitas budaya serta keberlanjutan warisan budaya masyarakat Toraja. Dengan memperhatikan konteks budaya dan tantangan modernisasi, penelitian ini akan menyoroti strategi, hambatan, serta potensi untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan *Ambe' Tondok* dalam memperkuat dan mempertahankan nilai-nilai sakral yang terkait dengan *Sambu' Lotong*.

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana peran kepemimpinan *Ambe' Tondok* dalam menjaga nilai sakral *Sambu' Lotong* bagi masyarakat di Bittuang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis Peran Kepemimpinan *Ambe' Tondok* dalam menjaga Nilai Sakral *Sambu' Lotong* bagi masyarakat di Bittuang.

E. Manfaat Penelitian

Ada dua unsur yang menjadi manfaat penelitian dari tulisan tersebut dan penulis berharap hasil penelitian yang ada dapat memberikan masukan kepada:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang penggunaan *sambu' lotong* bagi masyarakat di Bittuang serta mengetahui konsep kepemimpinan *ambe' tondok* dan bisa menjadi acuan referensi pembelajaran Budaya ke depan khususnya di Prodi kepemimpinan kristen.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis penelitian tersebut dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat Toraja khususnya di Bittuang untuk menjaga citra penggunaan *sambu' lotong*. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran kepemimpinan tradisional dalam konteks menjaga budaya. Dengan menganalisis strategi, taktik, dan pengaruh *Ambe' Tondok*, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang berbagai gaya kepemimpinan dan praktek kepemimpinan yang efektif dalam konteks budaya dan tradisional.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan pola yang diterapkan dalam penyusunan laporan untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai setiap bab secara terstruktur. Dengan adanya sistematika ini, diharapkan pembaca dapat dengan lebih mudah mengikuti alur pemikiran penulis dan memahami isi laporan secara menyeluruh serta terperinci. Pengaturan yang baik dalam sistematika penulisan juga membantu pembaca mengidentifikasi poin-poin penting dalam laporan, sehingga mereka dapat menangkap inti dari setiap bagian tanpa kesulitan yang berarti.

Adapun sistematika penulisan tersebut terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN Pada bagian tersebut menguraikan tentang gambaran umum tentang latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulis dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI Pada bagian tersebut Menguraikan berbagai teori-teori yang melandasi penelitian terhadap permasalahan yang ada.

BAB III METODE PENELITIAN Pada bagian tersebut berisi tentang metode penelitian yang akan dilakukan yang membahas tentang Jenis dan Metode Penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN Pada Bagian tersebut Penulis memaparkan dan menganalisis hasil penelitian yang telah didapatkan

dilapangan terkait dengan bagaimana Peran Kepemimpinan *Ambe' Tondok*

Dalam Menjaga Nilai Sakral *Sambu' Lotong* Bagi Masyarakat di Bittuang.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN Pada bab tersebut penulis menarik

kesimpulan mengenai konsep dari keseluruhan pembahasan.